

PENGARUH PELAKSANAAN PEMBINAAN DAN BIMBINGAN SOSIAL TERHADAP PERILAKU ADAPTIF KLIEN DI PANTI SOSIAL BINA LARAS HARAPAN SENTOSA 2 BUDI MURNI

Mona Indriani & Adi Fahrudin

Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Muhammadiyah Jakarta
Email: Indrianimona24@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui apakah ada perbedaan yang signifikan antara perilaku adaptif klien yang sudah mengikuti pembinaan dan bimbingan sosial dengan yang belum mengikuti. Populasi dalam penelitian ini adalah klien Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni. Dengan menggunakan purposive sampling diperoleh subjek penelitian (N = 85) yang dibagi menjadi dua kelompok (45 klien sebagai subjek penelitian, dan 40 klien sebagai kontrol, yang belum mengikuti pembinaan dan bimbingan sosial). Data diperoleh dari hasil pengukuran dengan Vineland Behavior Adaptive Scale (VABS) atau Skala Perilaku Adaptif Vineland. Hasil pengukuran VABS dengan analisis uji Mann Whitney menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dari ke lima aspek yaitu komunikasi, keterampilan kehidupan sehari-hari, sosialisasi, keterampilan motorik dan perilaku maladaptif antara klien yang sudah mengikuti pembinaan dan bimbingan sosial dengan yang belum mengikuti. Perbedaan tersebut terjadi karena pemberian kegiatan-kegiatan positif maupun bimbingan sosial dari pekerja sosial. Berdasarkan hasil penelitian ini disimpulkan agar pembinaan dan bimbingan sosial terhadap klien Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni perlu diteruskan secara sistematis dan berkelanjutan.

Kata-kata kunci: *psikotik, klien, pembinaan dan bimbingan sosial, perilaku adaptif*

The Influence of Coaching and Social Guidance Implementation on Adaptive Behavior among Psychotic Clients: A Study at the Psychotic Social Rehabilitation Center in East-Jakarta

Abstract

This study reports the adaptive behavior of clients at a center for psychotic social rehabilitation in East Jakarta. Pre-Experiment Method and The Static Group Comparison design was used in this study. Eighty five (85) was selected using purposive sampling technique and divide in two groups were divided into two groups which 45 clients followed the coaching and social guidance program as experiment group, and 40 clients not yet follow as a control group.). The main research instrument used was adapted from Vineland Adaptive Behavior Scale (VABS). Based on the Mann Whitney U test, results of the study show that there are significant differences in term of communication skill, daily life skills, socialization skill, and motor skills between experiment and control group. These differences occur because of the provision of positive coaching and social guidance activities from professional social workers in the institution. The implication of these findings also discussed in the context of the provision of coaching and social guidance for schizophrenia clients by social workers in Indonesia

Keyword: *psychotic, client, coaching and social guidance, adaptive behavior*

PENDAHULUAN

Fenomena gangguan jiwa pada saat ini mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2016, ada sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan jiwa yang terdiri atas 150 juta mengalami depresi, 90 juta gangguan zat dan alcohol, 38 juta epilepsy, 25 juta skizofrenia serta 1 juta melakukan bunuh diri.

Di Indonesia sendiri kondisi gangguan jiwa menurut data Riskesdas (2013) dikombinasi dengan data rutin dari Pusat Data dan Informasi (PUSDATIN) menunjukkan gejala depresi dan kecemasan sudah diidap orang Indonesia sejak usia 15 tahun. Persentase depresi mencapai 6 persen atau sekitar 14 juta orang. Menurut Dinas Kesehatan DKI Jakarta, prevalensi gangguan jiwa di DKI mencapai 1,1 per mil dari total keseluruhan warga atau sekitar 14.000 jiwa.

Pengetahuan keluarga yang rendah masih banyak stigma dimasyarakat membuat penderita gangguan jiwa terkadang tidak dapat ditangani dengan tepat. Penderita gangguan jiwa membutuhkan upaya penyembuhan yang khusus dan terstruktur agar dapat kembali normal sebagaimana mestinya dalam menjalankan kehidupannya.

Pemerintah sudah membentuk pusat-pusat rehabilitasi untuk orang dengan gangguan jiwa dan sekarang pemerintah daerah juga sudah membangun tempat-tempat rehabilitasi seperti Rumah Sakit Jiwa (RSJ), Panti Sosial ataupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Sebagaimana ketentuan yang diatur dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan pada pasal 149 ayat (2) yang menyatakan bahwa "Pemerintah, Pemerintah Daerah dan masyarakat wajib melakukan pengobatan dan perawatan di fasilitas pelayanan kesehatan bagi penderita gangguan jiwa terlantar, menggelandang, mengancam keselamatan dirinya dan/atau orang lain, dan/atau mengganggu ketertiban dan/atau keamanan umum".

Di Provinsi DKI Jakarta, orang dengan gangguan jiwa yang terlantar mendapatkan perlindungan di Dinas Sosial. Untuk memudahkan melaksanakan tugasnya di bidang pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang psikotik terlantar, maka Dinas Sosial Provinsi DKI Jakarta membentuk Unit Pelaksana Teknis (UPT) Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 di Cipayung Jakarta Timur. Tujuan terbentuknya panti sosial ini adalah agar terpenuhinya kebutuhan fisik, mental, spiritual dan sosial bagi Warga Binaan Sosial (WBS).

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, maka Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Cipayung memberikan kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang Warga Binaan Sosial (WBS) agar dapat berfungsi sosial kembali dan ketika kembali kemasyarakat dapat menjalankan kehidupannya secara adaptif. Melalui pembinaan dari panti sosial diharapkan dapat mengurangi stigma yang ada di masyarakat dalam memandang orang dengan gangguan jiwa.

Berdasarkan masalah tersebut, maka peneliti sangat tertarik untuk melakukan suatu penelitian "Pengaruh Pelaksanaan Pembinaan dan Bimbingan Sosial Terhadap Perilaku Adaptif Klien Di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni" untuk melihat sudah berjalan dengan efektif atau belum program dan tujuan dari panti tersebut.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari pelaksanaan pembinaan dan bimbingan sosial terhadap perilaku adaptif klien di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni.

Tujuan Khusus

Secara khusus bertujuan untuk;

- a. Menganalisis efektifitas pelaksanaan pembinaan dan bimbingan sosial terhadap perilaku adaptif di kalangan klien Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni.
- b. Menganalisis perbedaan perilaku adaptif di kalangan klien yang telah mengikuti pembinaan dan bimbingan sosial dengan yang belum di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan dan bimbingan sosial bagi klien di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni?
2. Apakah pelaksanaan pembinaan dan bimbingan sosial berpengaruh terhadap perilaku adaptif klien?
3. Apakah ada perbedaan perilaku adaptif klien yang telah mengikuti pembinaan dan bimbingan sosial dengan yang belum?

TINJAUAN TEORI DAN HIPOTESIS

Pembinaan

Miftah Thoha (2003) pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu. Pembinaan juga memiliki arti sebagai upaya pendidikan baik formal, maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, terencana, terarah dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing dan mengembangkan suatu dasar-dasar yang seimbang, teratur dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bahan, kecenderungan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk kelanjutannya atas prakarsa sendiri, menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi yang mandiri.

Bimbingan Sosial

Menurut Hibana S. Rachman (2003), pengertian Bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Maka dapat disimpulkan bimbingan sosial merupakan layanan atau bimbingan yang diberikan kepada individu atau kelompok yang bertujuan untuk setiap individu atau kelompok dapat menyesuaikan dirinya sehingga dapat mengembangkan potensi yang mereka miliki.

Pelayanan Sosial

Menurut Kahn (1979) dalam Fahrudin (2014 : 51-52), bahwa pelayanan sosial dalam arti luas. Kahn menyatakan "Social Service may be interpreted in an institutional context as consisting of programs made available by other than market criteria to assure a basic level of health-education-welfare provision, to enhance communal living and institutions generally, and to assist those in difficulty and need"

Pelayanan sosial dapat ditafsirkan dalam konteks kelembagaan sebagai terdiri atas program-program yang disediakan berdasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tingkat dasar dari penyediaan kesehatan-pendidikan-kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan masyarakat dan keberfungsian individu, untuk memudahkan akses pada pelayanan-pelayanan dan lembaga-lembaga pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kesulitan dan kebutuhan.

Perilaku Adaptif

Konsep perilaku adaptif menurut Endang Rochyadi (2010) yaitu perilaku adaptif berfokus pada perilaku sehari-hari, pemenuhan harapan masyarakat dan lingkungan tempat tinggal, serta kemampuan mengatasi secara efektif keadaan yang tengah terjadi dalam lingkungan masyarakatnya.

Indikator Perilaku Adaptif

Ranah indikator perilaku adaptif yang dikembangkan menurut 55 the Vineland Adaptive Behavior Scales Second Edition (Vineland-II) oleh Sparrow, Balla & Cicchetti (dalam Community University Partnership for the Study of Children, Youth, and Families, 2011) perilaku adaptif dapat dikelompokkan dalam empat ranah yaitu :

I. Komunikasi

Komunikasi dapat terjadi jika ada orang yang mengirim dan menerima pesan, yang dapat dilakukan secara verbal maupun tulisan. Ranah komunikasi dalam perilaku adaptif dibagi menjadi tiga aspek, yaitu reseptif, ekspresif, dan tertulis.

2. Activity of Daily Living (ADL) atau Bina Diri

Aspek yang perlu dikembangkan dalam ranah bina diri atau ADL meliputi aspek personal, domestik, dan masyarakat.

3. Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, sehingga keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari.

4. Motorik (Gerak)

Motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otak sebagai pusat gerak. Motorik dibagi menjadi dua yaitu motorik kasar yang berhubungan dengan otot-otot besar (berjalan, berlari, melompat) sedangkan motorik halus merupakan kontrol otot-otot kecil dari tubuh untuk menguasai keterampilan tertentu seperti menggunting, melukis, dan menulis. (Elizabeth B Hurlock, 1978 dalam Hannurofik, 2016: 10).

Hipotesis

1. Ada pengaruh pelaksanaan pembinaan dan bimbingan sosial terhadap perilaku adaptif di kalangan klien.
 - 1.1 Ada perbedaan komunikasi antara klien yang sudah mengikuti pembinaan dan bimbingan sosial dengan yang belum mengikuti.
 - 1.2 Ada perbedaan keterampilan kehidupan sehari-hari antara klien yang sudah mengikuti pembinaan dan bimbingan sosial dengan yang belum mengikuti.
 - 1.3 Ada perbedaan sosialisasi antara klien yang sudah mengikuti pembinaan dan bimbingan sosial dengan yang belum mengikuti.
 - 1.4 Ada perbedaan keterampilan motorik antara klien yang sudah mengikuti pembinaan dan bimbingan sosial dengan yang belum mengikuti.
 - 1.5 Ada perbedaan perilaku maladaptif antara klien yang sudah mengikuti pembinaan dan bimbingan sosial dengan yang belum mengikuti.

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan desain dan jenis penelitian berupa ***Pra Eksperimental Design***. Dan penelitian ini menggunakan desain penelitian berupa ***Statistic Group Comparison***. Pada desain ini terdapat satu kelompok yang digunakan untuk penelitian, tetapi

dibagi dua, yaitu setengah kelompok untuk eksperimen dan setengah untuk kelompok kontrol.

Populasi dan Teknik Sampling

Untuk menentukan banyak sampel minimal yang perlu diambil dalam melakukan penelitian dapat digunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d² = Presisi (perkiraan tingkat kesalahan)

Maka berdasarkan rumus diatas, jumlah sampel yang diperoleh untuk penelitian ini dengan nilai presisi yang ditetapkan sebesar 10%, maka diperoleh jumlah sampel minimal adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1} = \frac{550}{550 \times (14\%)^2 + 1} = 79.94 = 80 \text{ (dibulatkan).}$$

peneliti akan menggunakan teknik sampling berupa *purposive sampling* yaitu suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus, dengan pertimbangan sebagai berikut :

1. Responden yang mampu berkomunikasi dan kooperatif.
2. Responden yang sudah mengikuti pembinaan selama 1 tahun.
3. Bersedia menjadi responden dengan mengisi lembar persetujuan.

Adapun pertimbangan dalam menentukan informan kelompok control di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni, sebagai berikut :

1. Responden yang belum mengikuti pembinaan.
2. Responden yang memasuki panti kurang dari 3 bulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Pengolahan Uji Instrumen

Untuk mendapatkan dan mengolah data dilakukan dengan mengajukan sejumlah pernyataan yang telah disusun secara sistematis dalam pedoman wawancara berupa

kuesioner. Kuesioner diajukan kepada para responden dalam kelompok eksperimen dengan jumlah responden sebanyak 80 orang, dan 80 orang kelompok kontrol yang berada di lokasi penelitian.

Dalam proses penyebaran dan wawancara berstruktur kepada responden, hanya 85 responden yang valid atau yang dapat memberikan kuesioner dengan lengkap, yaitu 45 dari kelompok eksperimen dan 40 dari kelompok kontrol. Kemudian di analisis dilakukan dengan menggunakan software SPSS 22.0.

2. Hasil Uji Validitas

Jumlah sampel uji validitas sebanyak 30 responden di Panti Rehabilitasi Mental Jiwa Sehat, BSD, Serpong. Hasil uji validitas diketahui bahwa dari 126 item pernyataan hanya 92 item yang dinyatakan valid dari item-item perilaku adaptif.

Berdasarkan dari hasil analisis SPSS 22.0 dengan menggunakan uji statistic Korelasi Product Moment Person, diketahui r table pada nilai n (sampel) = 30 dengan tingkat signifikansi 14% atau 0,14, lalu diperoleh nilai r table sebesar = 0,374. Dan apabila nilai r hitung lebih besar dari pada nilai r table, berarti item tersebut dinyatakan valid.

3. Hasil Uji Reliabilitas

Untuk mengetahui apakah di dalam pengujian instrument reliable atau tidak, maka di uji reliabilitas dengan *Alpha Cronbach*. Dari hasil analisis reliabilitas diperoleh nilai Alpha Cronbach sebesar **0,781** dengan r table sebesar **0,374**, berarti nilai Alpha Cronbach > dari nilai r table.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

Aspek	Asymp. Sig (2-tailed)	Hasil
Komunikasi	0.000	Diterima
Keterampilan Kehidupan Sehari-Hari	0.000	Diterima
Sosialisasi	0.000	Diterima
Keterampilan Motorik	0.000	Diterima
Perilaku Adaptif	0.000	Diterima
Perilaku Maladaptif	0.044	Diterima

Berdasarkan table diatas, dapat disimpulkan bahwa dari 5 aspek yang terdapat pada perilaku adaptif, semua aspek dapat diterima antara lain komunikasi, keterampilan kehidupan sehari-hari, sosialisasi, keterampilan motorik dan perilaku maladaptif karena dari semua aspek tersebut memiliki nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,000 yaitu nilai aspek tersebut mempunyai nilai yang lebih rendah daripada batas nilai yaitu $< 0,05$ sehingga hipotesis dapat diterima.

Adapun aspek perilaku maladaptif dengan nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0,044, nilai ini $< 0,05$ dan juga memiliki arti adanya perbedaan yang signifikan tetapi arahnya ke negatif.

Pembahasan Hasil Uji Hipotesis

Dapat dikatakan berperilaku yang adaptif, ada beberapa indikator keberhasilan menurut 55 the Vineland Adaptive Behavior Scales Second Edition (Vineland-II) oleh Sparrow, Balla & Cicchetti (dalam Community University Partnership for the Study of Children, Youth, and Families, 2011) memiliki 4 aspek yaitu komunikasi, Activity Daily Living (ADL) atau bina diri, sosialisasi dan keterampilan motorik.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dan sudah melalui analisa data dengan uji statistik Mann Whitney menggunakan software SPSS 22.0. Dalam aspek komunikasi diperoleh nilai *Asymp. Sig (2-tailed)* 0.000, dengan taraf signifikansi $< 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara klien yang sudah mengikuti pembinaan dan bimbingan sosial dengan yang belum. Hal ini dapat dibuktikan bahwa pembinaan dan bimbingan sosial sangat mempengaruhi komunikasi orang yang memiliki masalah gangguan jiwa.

Kirk and Gallagher (2015) menyampaikan bahwa komunikasi adalah pergantian informasi, perasaan dan ide dengan syarat tiga hal yakni penerima, pesan dan pengirim. Rana komunikasi dalam perilaku adaptif dibagi menjadi tiga aspek, yaitu reseptif, ekspresif, dan tertulis.

Dari hasil yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan pada aspek komunikasi, karena dalam pembinaan ini klien dilatih berbicara pada lawan bicaranya melalui kegiatan dinamika kelompok atau game-game yang diberikan pekerja sosial dan pendamping sosial. Selain itu pada saat kegiatan seperti mote, membuat keset, dll, klien dibiasakan untuk selalu bertanya kepada instruktur kegiatan. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan dalam berkomunikasi pada klien yang sudah mengikuti kegiatan dengan yang belum.

Kemudian hasil penelitian ini juga sependapat dengan adanya perbedaan keterampilan kehidupan sehari-hari atau Activity Daily Living, yaitu hasil uji statistik Mann Whitney memperoleh nilai ***Asymp. Sig (2-tailed)* 0.000, dengan taraf signifikansi $< 0,05$.**

Menurut Mumpuniarti (2003) bina diri atau sering yang disebut keterampilan kehidupan sehari-hari adalah kebiasaan-kebiasaan rutin yang biasa dilakukan seseorang seperti berpakaian, makan, beristirahat, memelihara kesehatan, kemampuan untuk buang air kecil dan air besar di tempat tertentu (kamar mandi), keselamatan diri dan tindakan pencegahan terhadap penyakit secara sederhana.

Adanya perbedaan yang signifikan pada aspek keterampilan kehidupan sehari-hari karena dalam pembinaan di panti ini klien dibiasakan dalam mengurus dirinya dari bangun tidur hingga tidur kembali ke kamarnya. Yaitu mulai dari merapikan tempat tidur, mandi, makan, melipat baju dan sebagainya, dengan didampingi oleh pendamping sosial maupun pekerja yang ada dipanti.

Sehingga sangat jelas adanya perbedaan yang signifikan antara klien yang sudah diberikan pembinaan dengan yang belum. Artinya semakin baik pelayanan yang diberikan dengan memberikan pembinaan kepada orang dengan gangguan jiwa maka mereka akan semakin baik dalam kehidupan sehari-harinya.

Hasil uji statistik Mann Whitney pada aspek sosialisasi memiliki nilai **Asymp. Sig (2-tailed) 0.000, dengan taraf signifikansi < 0,05**. Hal ini berarti dalam aspek sosialisasi memiliki perbedaan antara klien yang sudah mengikuti pembinaan dan bimbingan sosial dengan yang belum. Area yang dikembangkan pada aspek sosial yaitu hubungan antar personal, bermain dan waktu luang, mengikuti aturan, serta kemampuan mengatasi masalah.

Untuk melatih keterampilan sosial orang dengan gangguan jiwa maka perlu diberikan pembelajaran langsung melalui bimbingan sosial. Seperti pengertian dari bimbingan sosial menurut Hibana S. Rachman (2003), adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk mengenal lingkungannya sehingga mampu bersosialisasi dengan baik dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab.

Adanya perbedaan dikarenakan dalam pembinaan di panti sosial ini melatih klien dalam bersosialisasi dengan lingkungan dan teman-temannya. Yaitu dengan kegiatan-kegiatan berkelompok, makan secara bersama, dan melalui dinamika kelompok sehingga klien dapat berkenalan dan mengenal satu sama lain dengan teman-temannya. Maka akan sangat terlihat adanya perbedaan yang signifikan antara klien yang sudah diberikan pembinaan dengan yang belum.

Aspek keterampilan motorik dalam perilaku adaptif menunjukkan nilai **Asymp. Sig (2-tailed) 0.000, dengan taraf signifikansi < 0,05**. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara klien yang sudah mengikuti pembinaan dan bimbingan sosial dengan yang belum mengikuti.

Dalam pembinaan di panti sosial ini, klien mendapatkan kegiatan-kegiatan yang menunjang gerak mereka untuk lebih aktif seperti kegiatan melukis, berolahraga setiap pagi, kegiatan menari, dan mengerjakan pekerjaan sehari-hari seperti menyapu, mengepel, mencuci piring dan mencuci baju. Jadi dapat dilihat bahwa akan terdapat perbedaan yang signifikan antara klien yang sudah diberikan pembinaan dengan yang belum.

Adapun terdapat aspek perilaku maladaptif yang memiliki nilai berbeda dengan aspek lainnya, yaitu **Asymp. Sig (2-tailed) 0.044, dengan taraf signifikansi < 0,05**. Artinya aspek perilaku maladaptif juga memiliki perbedaan yang signifikan antara klien yang sudah mengikuti pembinaan dan bimbingan sosial maupun yang belum. Walaupun nilainya lebih

mendekati dari batas nilai yaitu 0,05 tetapi aspek ini terdapat perbedaan yang signifikan dan arahnya negatif.

Terdapat perbedaan yang signifikan karena dalam pembinaan di panti ini setiap harinya klien diberikan kegiatan-kegiatan yang positif dengan bertujuan membentuk pribadi mereka untuk lebih tanggung jawab, memiliki perilaku yang tidak menyimpang dan halusinasi pada diri klien berkurang.

Perilaku maladaptif itu sendiri meliputi menyakiti diri sendiri, kebiasaan berulang, menarik diri atau lalai, menyinggung sosial, tidak kooperatif, menyakiti orang lain, merusak property atau barang, dan mengganggu (Vineland Adaptive Behavior Scale). Artinya, pembinaan dan bimbingan sosial ini mampu memberikan perubahan yang signifikan terhadap perilaku maladaptif yang terdapat pada orang dengan gangguan jiwa.

Perilaku adaptif menunjukkan nilai **Asymp. Sig (2-tailed) 0.000, dengan taraf signifikansi < 0,05**. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perilaku adaptif antara klien yang sudah mengikuti pembinaan dan bimbingan sosial dengan yang belum mengikuti. Menurut Miftah Thoha (2003) pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan yang lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang atau peningkatan atas sesuatu.

Teori yang disampaikan oleh Miftha Thoha menunjukkan bahwa pembinaan untuk seseorang yang akan diupgrade atau ditingkatkan kepribadiannya agar dapat berkembang menjadi lebih baik. Seperti halnya orang dengan gangguan jiwa yang terlantar yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan kepribadiannya untuk menjadi lebih baik sehingga dapat kembali ketengah masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa pembinaan dan bimbingan sosial dapat mempengaruhi perilaku adaptif orang dengan gangguan jiwa.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Terkait dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pelaksanaan Pembinaan dan Bimbingan Sosial Terhadap Perilaku Adaptif di Kalangan Klien Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa 2 Budi Murni” yang bertujuan menggali dan mencari data tentang pengaruh serta perbedaan orang dengan gangguan jiwa yang sudah mengikuti pembinaan dan bimbingan sosial dengan yang belum mengikuti.

Penelitian ini dilakukan kepada yang dilakukan kepada 85 responden. terdapat mayoritas dengan jenis kelamin laki-laki dengan persentase 50.6% dengan jumlah 43 orang. Usia antara 36-45 tahun dengan persentase sebanyak 35.2% dengan jumlah 30 responden. Mayoritas beragama islam sebanyak 78.8% dengan jumlah 67 orang, yang berasal dari suku jawa dengan persentase 50,6% yaitu 43 orang. Dan kebanyakan dari mereka juga hanya bersekolah sampai tamat SMA yaitu sebanyak 38.8% dengan jumlah 33 orang.

Karena hanya tamat SMA dan mengalami gangguan jiwa sudah lama, mayoritas dari mereka tidak bekerja 64,7% dengan jumlah 55 orang dan tidak menikah dengan persentase 51,8% sebanyak 44 orang. Dengan persentase sebanyak 65.9% dengan jumlah 56 orang, lebih banyak dari mereka hasil penangkapan dari Satpol PP karena berkeliaran dijalanan.

Dari seluruh hasil penelitian berdasarkan uji statistik dan pembahasan yang telah dilakukan dan dijelaskan, maka penelitian mempunyai kesimpulan dari ke 4 aspek antara lain komunikasi, keterampilan kehidupan sehari-hari, sosialisasi, keterampilan motoric maupun perilaku mal adaptif terdapat perbedaan yang signifikan antara klien yang sudah mendapatkan pembinaan dan bimbingan sosial dengan yang belum.

Dapat diambil keputusan ini karena memiliki nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,000, artinya mempunyai nilai yang lebih rendah daripada batas nilai yaitu $< 0,05$ sehingga terdapat perbedaan yang signifikan. Adapun aspek perilaku maladaptif dengan nilai Asymp. Sig (2-tailed) 0,044, nilai ini $< 0,05$ dan juga memiliki arti adanya perbedaan yang signifikan tetapi arahnya ke negatif.

Dalam penelitian ini tentunya hasil penelitian ini tidak terlepas dari aspek-aspek perilaku adaptif itu sendiri, yaitu komunikasi, keterampilan kehidupan sehari-hari, sosialisasi, keterampilan motorik dan perilaku maladaptif serta peran-peran pihak terkait khususnya pekerja sosial khususnya pekerja sosial medis yang berperan untuk mengembalikan fungsi sosial orang dengan gangguan jiwa dan memberikan suatu perubahan serta kemajuan dalam proses sosialisasi orang dengan gangguan jiwa.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas, maka peneliti mempunyai beberapa rekomendasi yang dapat diberikan kepada beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Rekomendasi untuk Kebijakan dan Program

- a. Selalu melakukan evaluasi program sehingga dapat muncul inovasi baru sehingga tidak terlihat monoton.
- b. Program-program seperti sosialisasi publik dapat di jalankan lebih aktif agar membantu WBS untuk bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan panti.

2. Rekomendasi untuk Lembaga dan Pelayanan

- a. Bagi lembaga dan pekerja professional yang berada dilembaga agar terus berperan aktif dalam melaksanakan pembinaan dan bimbingan sosial khususnya bagi pekerja sosial untuk memulihkan WBS serta membantu setiap individu memiliki perilaku yang adaptif sehingga dapat kembali kemasyarakat dengan nyaman.
- b. Bagi lembaga untuk menambah pekerja sosial dan pendamping sosial untuk lebih efektif dalam memberikan pelayanan bagi WBS (Warga Binaan Sosial).
- c. Meningkatkan pelayanan bagi WBS dengan membangun sarana dan prasarana yang menunjang.

3. Rekomendasi Penelitian Selanjutnya

- a. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan dimensi dan aspek-aspek yang akan diteliti secara lebih terperinci mengenai permasalahan-permasalahan pada gangguan jiwa yang terlantar.
- b. Untuk peneliti selanjutnya dapat lebih mengembangkan penelitian terkait bukan hanya di satu tempat tetapi ditempat lain untuk pembandingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Community University Partnership for the Study of Children, Youth, and Families. (2011). *Review of the Vineland Adaptive Behavior Scales-Second Edition (VinelandII)*. Canada: Edmonton, Alberta.
- Fahrudin, A. (2014). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Rafika Aditama
- Hannurofik. (2016). *Teori-Teori Perkembangan Motorik Anak Usia Dini*. [Online]. Tersedia <http://www.scribd.com/doc/33133473/Teoriteoriperkembangan-Motorik-Aud>. (22 Mei 2019).
- Hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan RI Tahun 2013 diakses pada tanggal 25 Februari 2019.
- Kirk, S., James Gallagher & M. R. Coleman. (2015). *Educating Exceptional Children*. United States Of America: CENCAGE Learning.
- Rachman, H. S. (2003). *Bimbingan dan Konseling pola I 7*. Yogyakarta: UCY Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta.
- Thoha, M. (2003). *Pembinaan Organisasi: Proses Diagnosa dan Intervensi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, D. R. (2013). *Strategi Pengembangan Perilaku Adaptif Anak Tunagrahita Melalui Model Pembelajaran Langsung*. Jurnal Pendidikan Khusus.